

## Representasi Eksploitasi Seksualitas Remaja Perempuan dalam Serial Euphoria

Agisna Yuni<sup>1</sup>, Antasari Bandjar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pattimura, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi,  
agisnayuni@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Pattimura, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi,  
antasaribanjar@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian yang dilakukan terhadap serial TV Euphoria ini merupakan penelitian wacana kritis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi eksploitasi seksualitas remaja perempuan dalam serial tersebut dengan menganalisis berbagai elemen audio-visualnya. Analisis ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes sebagai teori maupun metode. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang di dapat melalui observasi dari objek penelitian yakni berupa rekaman video original dari serial Euphoria season 1 yang berjumlah 8 episode dan data sekunder berupa literatur seperti jurnal, artikel dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi eksploitasi seksualitas remaja perempuan ditampilkan secara audio/verbal berupa dialog dan narasi. Sedangkan tampilan visual berupa adegan-adegan yang menunjukkan bagian tubuh yang bernilai seksual seperti dada, kemaluan dan pantat. Representasi semacam ini merupakan representasi yang mengutamakan Male Gaze yang pada akhirnya menjadi representasi dominan dalam serial ini. Tubuh perempuan dianggap memiliki nilai ekonomi sehingga dijadikan objek seksual adalah ideologi serial Euphoria. Kesimpulan yang peneliti temukan dari adanya penelitian ini adalah serial EUPHORIA dibuat dengan Cap Coming Of Age yakni film dengan tema menuju 'pendewasaan', tindak eksploitasi seksualitas remaja perempuan dalam serial ini mendasar pada teori Male Gaze yakni tubuh perempuan dijadikan sebagai 'objek' yang bisa dinikmati melalui pandangan lelaki. Disisi lain kuatnya patriarki dalam industri film yang masih menempatkan perempuan sebagai objek sehingga membuat tubuh perempuan yang telanjang memiliki nilai jual di industri film dan media massa, selain itu perempuan tak hanya dijadikan alat oleh industri media dan pemilik modal untuk memasarkan berbagai produknya, namun juga tak jarang dilecekan dalam proses tersebut.

**Kata kunci :** Media, Eksploitasi, Seksualitas, Remaja Perempuan

**Abstract:** This type of research is critical discourse research which aims to find out how and what forms of exploitation of female adolescent sexuality are represented in the Euphoria series through semiotic analysis from Roland Barthes. The data sources used in this research are primary data obtained through observation of the research object, namely in the form of original video recordings from the Euphoria season 1 series, totaling 8 episodes and secondary data in the form of literature such as journals, articles and so on. The results of this research show that in the Euphoria series the exploitation of teenage girls' sexuality is represented audio/verbally in the form of dialogues and narration from the characters as well as visually in the form of scenes that are considered to exploit the sexuality of teenage girls which can be obtained from every scene in this series. These results depart from the Male Gaze theory which was analyzed using a semiotic approach from Roland Barthes which shows that women's

bodies have selling value so they are often used as sexual objects. The conclusion that researchers found from this study is that the EUPHORIA series was made with *Cap Coming of Age*, which is a film with the theme towards 'maturation'. "The exploitation of adolescent girls' sexuality in this series is based on the Male Gaze theory, namely that the female body is used as an 'object' that can be enjoyed through a male view. On the other hand, the strong patriarchy in the film industry still places women as objects so as to make naked women's bodies snack.

**Keywords:** Euphoria, Exploitation, Sexuality.

---

## 1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media saluran dalam menyampaikan pesan, apakah itu pesan verbal maupun nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau saat ini sudah bisa dinikmati dengan menggunakan layanan streaming kemudian ditonton oleh sejumlah khalayak. Film dalam hal ini juga serial sebagai salah satu bentuk media massa yang mempunyai peran penting di dalam sosiokultural, artistik, politik dan dunia ilmiah (Worth dalam Gross, 5 Maret 2000).

Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Munculnya pengaruh itu sesungguhnya sebuah kemungkinan yang sangat tergantung pada proses negosiasi makna oleh khalayak terhadap pesan dari film itu dan mengacu pada keberhasilan khalayak dalam proses negosiasi makna dari pesan yang disampaikan. Jika negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pengaruh tayangan tersebut (McQuaill, 1991 : 101).

Salah satu serial yang sempat menjadi pembicaraan dikalangan Gen Z adalah EUPHORIA. Euphoria adalah serial televisi drama remaja Amerika yang ditayangkan HBO. Diciptakan oleh Sam Levinson, serial ini diadaptasi dari miniseries asal Israel dengan judul yang sama, yang diciptakan oleh Ron Leshem dan Daphna Levin. Series ini bercerita tentang pengalaman remaja dalam mencari jati diri dan kepribadian trauma, seks, obat terlarang, persahabatan, kasih sayang hingga keluarga dieksploitasi dalam serial ini. Beberapa komentator dan organisasi mengkritik serial ini yang dinilai terlalu mengeksploitasi adegan-adegan berbahaya secara berlebihan. Kelompok advokasi media konservatif Parents Television and Media Council menyebut serial ini "gelap, bejat, cabul dan nihilistik" dan meminta HBO untuk menghentikan penayangannya. Serial ini tak hanya menampilkan realita kehidupan remaja yang ada saat ini melalui pesan, tanda, simbol dan adegan-adegan yang ada didalamnya. Melainkan banyak mengeksploitasi seksualitas remaja perempuan. Pada episode satu musim pertamanya saja sudah banyak menyuguhkan adegan-adegan yang dinilai mengeksploitasi seksualitas remaja perempuan. Misalnya pada menit ke 28.30, menampilkan salah satu karakter wanita dalam serial Euphoria bertelanjang dan melakukan adegan ranjang yang mana karakter tersebut memerankan sosok remaja.

Faktanya serial ini dianggap terasa begitu nyata dan relatable karena banyak unsur-unsur yang digarap berdasarkan pengalaman pribadi sang sutradara yang mengaku dirinya dulu merupakan seorang pecandu narkoba dan mencoba menuangkan bagaimana kegelisahan, depresi, dan kecanduannya saat itu dalam cerita ini. Banyak adegan yang secara gamblang menunjukkan adegan intim yang secara nyata yang menjadikan remaja perempuan sebagai objek utamanya. Hal ini jelas bertolak belakang dengan bagaimana ahli dan hukum dalam terkait fokus eksploitasi seksualitas pada remaja.

Menurut ECPAT international ada 5 bentuk tindak pidana eksploitasi seksual anak, yaitu: pelacuran anak, pornografi anak, perdagangan anak untuk tujuan seksual, pariwisata seks anak dan pernikahan anak. Konvensi PBB untuk Hak Anak (CRC) telah mewajibkan setiap negara melindungi hak-hak anak. Pasal 34 menuliskan,

"Negara- negara pihak berusaha melindungi anak dari semua bentuk eksploitasi seksual dan penyalahgunaan seksual." Pasal itu juga termasuk larangan anak untuk melakukan aktivitas seksual, pelacuran, dan eksploitasi dalam bagian dari pornografi.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita serial ini, guna memahami denotasi, konotasi apa yang akan di sampaikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Sebab dalam industri perfilman, khususnya bagi sang sutradara ada pesan atau simbol-simbol yang ingin disampaikan untuk masyarakat luas, serta menelaah bagaimana eksploitasi seksualitas remaja perempuan dalam serial ini.

## 2. Literatur Review (Penelitian terdahulu)

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah di lakukan oleh peneliti untuk memperkuat kajian peneliti yang ada, sehingga aspek yang belum dan kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian ini.

1. Jurnal "Analisis Semiotika Film A Mighty Heart" yang disusun oleh Rizky Akmalisyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta pada tahun 2010. Berdasarkan penelitian tersebut makna denotasi dari sebuah film yang diangkat dari kisah nyata ini berawal dari kehidupan Daniel dan Mariane Pearl's yang dramatis di Pakistan. Kemudian, penculikan dan pembunuhan tragis Daniel yang membuat Mariane berjiwa besar. Sedangkan, makna konotasi dari film yang diproduksi Revolution Studio ini Sutradara sengaja mengangkat kinerja jurnalis yang rumit dan perasaan orang-orang yang ditinggal pergi (mati) oleh mereka. Selain itu juga merupakan dedikasi dan penghargaan bagi para jurnalis yang tewas dalam mengemban tugas mereka.
2. Jurnal "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Quarantine Tales" yang disusun oleh Habib Ali Akbar, Universitas Islam Riau di Pekanbaru pada tahun 2022. Berdasarkan penelitian tersebut Quarantine Tales memiliki satu alur cerita inti yaitu menggambarkan keresahan yang masyarakat rasakan selama mengalami dampak pandemi covid-19 tetapi di tampilkan dengan isu yang berbeda-beda pada setiap subjudulnya. Selain itu, walaupun film ini terdapat unsur negative akan tetapi banyak hal positif yang dapat diambil seperti 5 unsur pesan moral. Adapun kelima pesan moral nya yaitu, jujur, kemandirian, bertanggung jawab, keberanian moral, dan kritis.
3. Jurnal "Representasi makna film Surat Kecil untuk Tuhan" (pendekatan analisis semiotika) yang disusun oleh Ayu Purwadi hastim, Universitas Islam Negeri Alauddin di Makassar pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film 'Surat Kecil Untuk Tuhan'. Struktur tanda film yang dimaksud relevan dengan perspektif teoretis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menganalisis teks/pesan media (film) dalam dimensi ikon, indeks dan simbol, dimana ketiga struktur tanda tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam upaya menemukan makna denotatif film 'Surat Kecil Untuk Tuhan'.

Terdapat beberapa referensi penelitian yang telah mendalami analisis semiotika pada film-film tertentu seperti "A Mighty Heart", "Quarantine Tales", dan "Surat Kecil untuk Tuhan". Namun, penelitian tersebut cenderung fokus pada analisis semiotika secara umum dan makna-makna yang terdapat dalam film tersebut. Oleh karena itu, gap penelitian yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya penelitian yang mendalam mengenai dampak atau pengaruh dari analisis semiotika film terhadap pemirsa atau masyarakat. Pengaruh Analisis Semiotika terhadap Pemahaman dan Penafsiran Pemirsa: Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana pemirsa merespons dan memahami sebuah film setelah mengetahui analisis semiotika yang dilakukan terhadapnya. Apakah pengetahuan tentang tanda-tanda sinematik dan makna

semiotik mempengaruhi cara mereka menafsirkan cerita, karakter, dan tema dalam film. Pengaruh Analisis Semiotika terhadap Kritik dan Penerimaan Film: Penelitian dapat menginvestigasi sejauh mana analisis semiotika mempengaruhi kritik film dan penerimaan masyarakat terhadap film tersebut. Apakah pengetahuan tentang tanda-tanda film mempengaruhi apresiasi terhadap aspek-aspek tertentu dari film, seperti pengaruh terhadap pemberitaan media, perasaan empati terhadap karakter, atau pemahaman atas pesan moral yang disampaikan Perbandingan Analisis Semiotika antara Film-Film dengan Genre atau Tema yang Berbeda: Penelitian dapat membandingkan analisis semiotika antara film-film dengan genre atau tema yang berbeda untuk melihat apakah terdapat pola-pola atau konvensi semiotika yang konsisten dalam genre atau tema tertentu, atau apakah terdapat variasi yang signifikan yang dapat menggambarkan keragaman dalam penggunaan tanda-tanda sinematik. Dengan mengisi gap penelitian ini, kita dapat lebih memahami tidak hanya bagaimana analisis semiotika diterapkan dalam konteks film, tetapi juga dampaknya terhadap pemirsa dan masyarakat secara lebih luas.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa metode analisis wacana kritis. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998: 11). Sementara itu, metode penelitian analisis wacana kritis merupakan salah satu contoh penerapan dari metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Konteks di sini dapat berarti bahwa aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Analisis wacana berita dalam penelitian ini saya lakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks yang ada. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil interpretasi atau penafsiran saya. Akan tetapi, subjektivitas tersebut diminimalisasi dengan digunakannya hasil analisis linguistik sebagai bukti. Penelitian dengan metode analisis wacana kritis dianggap semakin berkualitas apabila penelitian tersebut semakin banyak memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari teks yang diteliti. Oleh karena itu, saya pun semaksimal mungkin menyorot aspek-aspek tersebut dalam proses analisis teks berita ini.

Objek penelitian ini ialah serial Euphoria. Euphoria adalah serial televisi drama remaja Amerika yang ditayangkan HBO yang rilis pada tanggal 16 Juni 2019. Serial ini diciptakan oleh Sam Levinson, seri ini diadaptasi dari miniseri asal Israel dengan judul yang sama, yang diciptakan oleh Ron Leshem dan Daphna Levin. Mengingat serial sudah memiliki dua musim dan akan segera merilis musim ketiga, peneliti hanya akan berfokus pada scene, potongan gambar, visual pada musim pertama yang memiliki 8 episode dalam penelitian ini guna menghindari cakupan penelitian yang terlalu luas.

Instrumen penelitian ini adalah melalui observasi. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi dengan tujuan untuk memperoleh data dari objek penelitian yaitu serial Euphoria. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung data primer yaitu jurnal, artikel dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan pada data atau cara untuk penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode induktif, deduktif, dan komparatif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun pengertian data primer menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung, memberikan data kepada pengumpulan data berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti.

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi dengan tujuan untuk memperoleh data dari objek penelitian yaitu serial Euphoria. Data sekunder menurut Sugiono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada penelitian, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung data primer yaitu jurnal, artikel dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan pada data atau cara untuk penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dokumentasi adalah mengumpulkan data mengenai hal-hal yang akan diteliti. Data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku dan literatur yang mendukung judul penelitian seperti buku, laporan, arsip, internet, serta catatan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan melalui penelitian observasi, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisa dalam pengolahan analisa data ini, di pergunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum. Atau mengola data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode kompratif, yaitu analisa data yang membandikan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut dirumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat objek...

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Euphoria bercerita tentang sekelompok siswa sekolah menengah saat mereka menavigasikan cinta dan persahabatan di dunia penuh narkoba, seks, trauma, dan media sosial. Seperti musim yang pertama, serial kedua ini dipenuhi dengan lika-liku liar, khususnya dalam hal perjalanan Rue melalui kecanduan narkoba. Selain karakter Rue, tentu saja spotlight juga mengarah ke pemeran penting lainnya di Euphoria. Misalnya saja karakter Cassie yang diperankan Sidney Sweeney. Cassie terlibat dalam cinta segitiga dengan Nate dan temannya, Maddy. Si karakter utama Rue (Zendaya) semakin jatuh pada adiknya dan memutuskan terlibat dengan bos besar pengedar narkoba untuk mendapatkan suplai gratis. Keputusan yang membuat penonton berdebar takut atas keselamatannya. Selain itu, membuat hubungannya dengan sang pacar, Jules (Hunter Schafer), adiknya Gia (Storm Reid), dan ibunya Leslie (Nika King) semakin di ujung tanduk. Di sisi lain, kehadiran Nate Jacobs (Jacob Elordi), personifikasi dari maskulinitas toksik dan male aggression, semakin mengancam ketentraman hidup Jules. Pada musim sebelumnya, Nate memeras akan menyerahkan foto telanjang Jules atas tuduhan penyebaran konten child pornography ke polisi jika menolak melakukan permintaan Nate. Dia menyuruh Jules memberikan kesaksian palsu pada polisi. Bahwasanya, alih-alih Nate yang melakukan kekerasan pada kekasihnya Maddy (Alexa Demie), orang lain yang pernah menjalin asmara Maddy lah pelaku kekerasan itu. 'Masalah' belum usai yang jauh lebih kompleks itu dilanjutkan di musim kedua, tapi kali ini dibuat semakin intens dan rumit ketika jalan 'terungkapnya' kebenaran semakin dekat.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada tindak eksploitasi seksualitas remaja perempuan yang ada didalam serial EUPHORIA. Teori dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni teori semiotika dari Roland Barthes. Seperti yang kita tahu bahwa semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Sedangkan menurut Roland Barthes semiotika terbagi menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Atau lebih sederhananya tingkat konotasi didefinisikan sebagai makna yang dikaitkan dengan gambar di luar tingkat denotasi yang jelas, sedangkan denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar. Tingkatan denotasi dan konotasi semiotika dari Roland Barthes ini juga meliputi didalamnya lagu, dialog, not musik, mimik wajah dan gesture.

Representasi eksploitasi seksualitas remaja perempuan yang akan ditelaah dalam penelitian ini menggunakan konsep semiotika Roland Barthes yang berupa audio/verbal dan visual. Audio di sini berupa dialog-dialog di dalam serial Euphoria yang dinilai merepresentasikan eksploitasi seksualitas remaja perempuan, sedangkan visual berupa scene, adegan, mimik wajah dan gesture yang dinilai merepresentasi hal serupa.

Tabel 1 Pemaknaan representasi audio

Episode	1
Durasi	25.44
Adegan	Nate, Mckay dan beberapa karakter laki-laki lainnya sedang berada di pesta yang diadakan di rumah Mckay. Mereka sedang membicarakan tentang foto telanjang milik Cassie yang tersebar luas di internet.
Dialog	Nate : <i>"Mckay antara aku suka dia atau tidak itu tidak relevan. Faktanya dia adalah seorang jalang teman."</i>
Pemaknaan	Saat Nate menyebut Cassie jalang dalam scene ini, Nate benar-benar bermaksud dengan apa yang ia katakan. Ia benar-benar menganggap Cassie seorang jalang karena selalu berganti pasangan seks dan banyak foto maupun video vulgar Cassie yang tersebar luas di internet. Walaupun jalang lebih terdengar sebagai umpatan, hal ini merupakan bentuk denotasi dari apa yang di lontarkan oleh Nate. Konsep Denotasi yakni representasi kata yang sesuai dengan makna sebenarnya. Arti kata jalang

	sendiri adalah nakal atau perbuatan yang melanggar asusila. Artinya disini Nate benar-benar menginterpretasikan makna jalang yang sebenarnya kepada Cassie.
--	---

Table 2 Pemaknaan representasi verbal

Episode	1
Durasi	12.55
Adegan	Nate dan Mckay sedang berada di dalam mobil dan membicarakan tentang pesta yang akan mereka adakan di rumah Mckay. Nate melihat Jules yang sedang bersepeda dan mengatakan hal tidak senonoh padanya.
Dialog	Nate : <i>"Ini hal yang kumaksud. Lihatlah ini."</i> Mckay : <i>"Jangan lakukan itu kawan. Ayolah."</i> Nate : <i>"Hey apa kabar?. Bagaimana kalau kau melompat ke kemaluannya?"</i>
Pemaknaan	Maksud kalimat yang dilontarkan oleh Nate di sini bukan berarti dia meminta Cassie untuk benar-benar melompat ke kemaluannya Mckay, melainkan sebuah konotasi untuk 'bercinta' atau melakukan hubungan seks dengan Mckay.

Table 3 Pemaknaan representasi verbal

Episode	2
Durasi	57.09
Adegan	Mckay dan Cassie sedang bertukar pesan dan Mckay meminta Cassie untuk mengirimkan foto telanjang kepadanya.
Dialog	Mckay : <i>"Apa yang ada di bawah selimut?. Apa kau sedang bugil?. Ayolah aku sedang terangsang."</i>
Pemaknaan	Dialog ini merepresentasikan konsep Konotasi tentang bagaimana Mckay yang meminta Cassie untuk mengirimkan foto telanjang kepadanya. <i>"Apa yang ada di bawah selimut?"</i> , merupakan sebuah bentuk kias. Sesuatu yang berada di bawah selimut yang dimaksud oleh Mckay adalah tubuh Cassie. Dialog ini diperkuat oleh pernyataan Mckay yang sedang 'terangsang' serta adegan yang

	menunjukkan bahwa keduanya memang saling bertukar pesan membicarakan tentang seks.
--	--

Table 4 Pemaknaan representasi verbal

Episode	4
Durasi	14.51
Adegan	Nate dan Maddy sedang berbincang di telepon untuk bertemu di sebuah karnaval.
Dialog	Nate : <i>"Hey kenapa pakaianmu seperti pelacur?"</i> . Maddy : <i>"Apa?"</i> . Nate : <i>"Ya tuhan Maddy. Aku di sini dengan orang tuaku!"</i> Maddy : <i>"Memangnya kenapa?, ini karnaval"</i> . Nate : <i>"Bukan ini acara sosioal. Ini sangat penting. Aku tidak bisa membawamu ke stan seperti itu"</i> . Maddy : <i>"Mungkin ini bisa menaikkan penjualan"</i> . Nate : <i>"Ini bukan candaan. Pulang, ganti baju, lalu kembali dengan pakaian sopan"</i> .
Pemaknaan	Saat Nate mengatakan bahwa pakaian yang dikenakan Maddy saat itu terlihat seperti pelacur, bukan berarti Maddy seorang pelacur yang menjajalkan diri sebagai mana mestinya seorang pelacur. 'berpakaian seperti pelacur' yang dimaksud oleh Nate adalah pakaian yang dikenakan oleh Maddy saat itu terlalu vulgar dan terbuka untuk seukuran acara sosial. Bentuk Denotasi ini di karenakan konsep pelacur yang sering dikaitkan dengan pakaian serba terbuka, vulgar dan terkesan menggoda membuat Nate menggunakan Denotasi tersebut sebagai bentuk ketidaksukaannya terhadap cara berpakaian Maddy saat itu.

Table 5 Pemaknaan representasi verbal

Episode	6
Durasi	35.05
Adegan	Daniel yang sedang mengadakan pesta Halowen di rumahnya. Daniel membawa Cassie ke dalam kamarnya dan berusaha untuk membuat Cassie berhubungan seks dengannya.
Dialog	Daniel : <i>"Bisakah aku merasakanmu?"</i> Cassie : <i>"Tidak!"</i> .
Pemaknaan	<b>"Merasakanmu"</b> di sini bukan tentang Daniel yang ingin tahu bagaimana 'rasa' dari tubuh Cassie seperti apa. Hal ini merupakan bentuk konotasi bahwa Daniel ingin merasakan tubuh Cassie dengan berhubungan seks.

Tabel-tabel diatas merupakan contoh representasi eksploitasi seksualitas remaja perempuan yang ada di dalam serial Euphoria yang ditampilkan secara

audio/verbal. Dari kelima dialog tersebut merepresentasikan eksploitasi seksualitas remaja perempuan. Misalnya pada tabel 4.1 saat Mckay menyebut Cassie “jalang”, tabel 4.3 saat beberapa pria menanyakan “harga” pada Kat, dan tabel 4.5 saat Nate menyebut Maddy seperti pelacur karena pakaian yang dia gunakan, menurut Komnas perempuan dan Rainn Organization yakni sebuah organisasi anti-kekerasan seksual, hal tersebut merupakan bentuk eksploitasi dan pelecehan seksual yang berkaitan dengan pelecehan gender. Dimana perilaku ini berupa pernyataan seksis yang menghina atau merendahkan seseorang karena jenis kelamin yang dimilikinya.

Contohnya, seperti komentar yang menghina, gambar atau tulisan yang merendahkan, tulisan cabul atau candaan tentang seks. Sedangkan pada tabel 4.2 saat Nate meneriaki Jules untuk melompat ke kemaluannya Mckay, tabel 4.4 saat Mckay meminta Cassie untuk mengirimkan foto telanjangnya atau pada tabel 4.6 saat Daniel menggoda Cassie, juga merupakan tindak eksploitasi dan pelecehan seksual berupa perilaku menggoda. Perilaku ini ditandai dengan perilaku seksual yang menyinggung, tidak pantas, dan tidak diinginkan korban. Contohnya, menggoda seseorang hingga membuatnya risih, memaksa seseorang untuk melakukan hal yang tidak disukai dan ajakan lain yang tidak pantas.

*Tabel 6 Pemaknaan Representasi Visual*

Visual	
Episode / Durasi	1 / 28.37
Shot / Pengambilan Gambar	Medium Shot dengan Middle Close Up

*Tabel 7 Pemaknaan Representasi Visual*

Visual	
Episode / Durasi	3 / 26.36
Shot / Pengambilan Gambar	Medium Shot dengan Middle Close Up

Visual	
Episode	8 / 18.05
Shot / Pengambilan Gambar	Medium Shot dengan Extreme Close Up

*Tabel 8 Pemaknaan Representasi Visual*

*Tabel 9 Pemaknaan Representasi Visual*

Visual	
Episode / Durasi	4 / 08.49
Shot / Pengambilan Gambar	Medium Shot dengan Middle Close Up

*Tabel 10 Pemaknaan Representasi Visual*

Visual	
--------	--

	
Episode / Durasi	5 / 06.37
Shot / Pengambilan Gambar	Medium Long Shot dengan Over Shoulder Shot

Tabel-tabel diatas menunjukkan contoh representasi eksplotasi seksualitas remaja perempuan dalam serial Euphoria yang ditampilkan secara visual melalui scene di setiap episodnya. Adegan-adegan ini sejalan dengan teori Male Gaze atau "tatapan pria" atau kondisi di mana perempuan di media dilihat berdasarkan sudut pandang laki-laki. Contohnya menunjukkan bidikan Close Up dari atas bahu laki-laki seperti pada gambar di tabel 6. Dimana dalam dua adegan ini merupakan dua adegan seks yang sama-sama memperlihatkan kegiatan seks namun dari pengambilan gambar dengan menggunakan Medium Shot dan angle camera hanya terfokuskan pada karakter perempuan saja. Gambar pada tabel 7 menunjukkan bagaimana adegan seks di antara kedua karakter sedang terjadi namun mengapa harus ekspresi dan mimik wajah "menikmati" hanya di representasikan oleh karakter perempuan saja. Pada gambar di tabel 8, memperlihatkan karakter Jules yang sedang berhubungan seks dengan pria dewasa namun sepanjang adegan ini kamera hanya menyoroti lekuk tubuh dan ekspresi Jules saja.

Gambar pada tabel 10 memperlihatkan Maddy yang sedang berhubungan seks dengan seorang pria di sebuah tempat Gym. Pengambilan gambar ini menggunakan Medium Long Shot dengan Over Shoulder shot, dimana adegan seks ini hanya menyoroti punggung karakter pria dalam adegan itu, namun memberikan angle camera yang berfokus pada ekspresi "keenakan" Maddy saat itu. Sedangkan pada tabel 9 memperlihatkan karakter Nate yang sedang menggoda salah satu karakter perempuan dengan cara meraba bokong perempuan tersebut dengan diikuti oleh Extreme Close Up Shot di mana adegan ini memfokuskan tangan Nate yang menyentuh dan meraba bokong wanita tersebut.

Tindak Eksploitasi seksualitas remaja perempuan dalam serial ini di mendasar pada teori di mana tubuh perempuan diperlakukan seperti objek yang bisa "dinikmati" melalui pandangan. Male Gaze mengacu pada politik seksual dari tatapan dan menunjukkan cara pandang seksual yang memberdayakan laki-laki dan mengobjektifikasi perempuan. Tindak eksploitasi yang berangkat dari teori ini memposisikan perempuan secara visual sebagai "objek" dari hasrat laki-laki heteroseksual. Hal ini di picu oleh industri film karena kuatnya patriarki yang masih tidak menghormati perempuan dan bagaimana mereka memandang perempuan sebagai "objek".

Dari kedua representasi eksploitasi seksualitas remaja perempuan yang ditampilkan baik secara audio/verbal maupun visual, pemaknaan akhir dari penelitian ini adalah bahwasanya tubuh perempuan yang telanjang dianggap sebagai sebuah objek yang memiliki nilai jual. Seperti yang kita tahu media masa juga memasuki fase modernitas. Namun ironisnya modernitas tersebut ternyata tidak banyak membantu mengembalikan otonomi seksualitas perempuan. Jika sebelumnya pengaturan dan pengekangan seksualitas perempuan dilakukan oleh kekuatan simbolik (norma-norma sosial, budaya, agama) dan kekuatan represif (negara), maka dalam negara modern, perempuan juga “ditundukkan” oleh modernitas itu sendiri melalui kapitalisme sebagai kaki tangannya. Priyo Soemandoyo (2001) menunjukkan dalam penelitiannya mengenai citra seksualitas perempuan di media massa, betapa perempuan bukan saja dijadikan alat oleh industri media dan pemilik modal untuk memasarkan beragam produknya, tetapi bahkan tak jarang justru dilecehkan dalam proses-proses itu. Media massa, baik cetak maupun elektronik, hanya salah satu dari sekian banyak contoh eksploitasi seksualitas perempuan. Ini membawa dampak-dampak yang sangat luas bagi meluasnya apa yang disebut dengan “seksualitas abnormal”.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulan yang peneliti temukan dari adanya penelitian ini adalah serial EUPHORIA dibuat dengan Cap Coming Of Age yakni film dengan tema menuju 'pendewasaan', tindak eksploitasi seksualitas remaja perempuan dalam serial ini mendasar pada teori Male Gaze yakni tubuh perempuan dijadikan sebagai 'objek' yang bisa dinikmati melalui pandangan lelaki. Disisi lain kuatnya patriarki dalam industri film yang masih menempatkan perempuan sebagai objek sehingga membuat tubuh perempuan yang telanjang memiliki nilai jual di industri film dan media massa, selain itu perempuan tak hanya dijadikan alat oleh industri media dan pemilik modal untuk memasarkan berbagai produknya, namun juga tak jarang dilecehkan dalam proses tersebut. Dengan demikian tubuh perempuan yang dalam serial ini tepatnya tubuh remaja perempuan sebagai alat mendatangkan keuntungan ekonomi merupakan ideologi dari serial TV ini.

## Daftar Pustaka

### Artikel Jurnal

- Akbar, H. A. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Quarantine Tiles. *Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru*, , 1-12.
- Akmalsyah, R. (2010). Analisis Semiotika Film A Mighty Heart. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*,, 1-18.
- E.B., G. A. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online), . *The Messenger*, Vol. 2 No. 2, 1-16.

- Hastim., A. P. (2014). Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika), Skripsi Universitas . *Universitas UIN Alauddin Makassar*, 1-15.
- N, S. S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No.1, 43.

## Buku

- Akbar, H. A. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Quarantine Tiles. *Skripsi Universitas*
- Efendy, O. U. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- El-Yana, K. (2010). *Perempuan dalam Bingkai Media*. Yogyakarta: Indigo Media, .
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pareno, S. A. (2002). *Kuliah Komunikasi*. Surabaya: Penerbit Papyrus.

## Internet

- Andina Yurista. (2022, Januari). *Sejarah Film dari Massa ke Massa*. Retrieved from kreativv.com: <https://kreativv.com/sejarah-film/>
- Ani Ramadhani. (2023, April 13). 4 Pengertian Film Menurut Para Ahli, Jenis, dan Manfaatnya. Retrieved from pinhome.id: <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-film-menurut-para-ahli>
- Ariyanto. (2022 , November 24). *Perkembangan Film*. Retrieved from id.m.wikipedia.org: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perkembanganf\\_Film](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perkembanganf_Film)
- Dewaweb. (2022, September 1). *Apa Itu Streaming? Ini Pengertian, Jenis-jenis dan Penerapannya*. Retrieved from dewaweb.com: <https://www.dewaweb.com/blog/apa-itu-streaming/>
- E-Jurnal. (2014, Desember 01). *Film Sebagai Media Komunikasi Massa*. Retrieved from e-jurnal.com: <https://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasi-massa.html?m=1>
- Fai Website. (2021, Juni 9). *Apa Itu Semiotika*. Retrieved from fisip.umsu.ac.id: <https://fisip.umsu.ac.id/2021/06/09/apa-itu-semiotika/>
- Katadata.co.id. (2022, Januari 24). *Internet Adalah Jaringan Komputer, Ini Pengertian dan Sejarahnya*. Retrieved from katadata.co.id: <https://katadata.co.id/intan/berita/61ee4467db13b/internet-adalah-jaringan-komputer-ini-pengertian-dan-sejarahnya>

Khotima Khusnul (2022, Maret 28). *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Pertarungan Wacana Tafsir*. Retrieved from: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint50147/>  
Redline Indonesia. (2020, Maret 13). *Seks dan Seksualitas*. Retrieved from [redlineindonesia.org: https://redlineindonesia.org/seks-dan-seksualitas/](https://redlineindonesia.org/seks-dan-seksualitas/)